

Ambisius Iblis Jadi Khalifah

Oleh Dr Watni Marpaung, MA

Dosen Fakultas Hukum UIN SU

Masyarakat Kota Medan akan dihadapkan pada dua pasangan calon yang akan bertarung pada Pilkada Kota Medan antara Akhyar-Salman versus Bobbi-Auliya. Terhadap kedua pasangan calon akan menjadi obyek kajian yang terus berkembang setiap saat. *Plus-minus* kedua pasangan calon tentu akan selalu melekat karena tidak ada manusia yang sempurna.

Namun setidaknya, masyarakat sejatinya melihat sosok pasangan yang punya visi yang jelas dan terukur, berintegritas untuk menakhodai Kota Medan ke depan. Melihat realitas seperti ini, pada hakikatnya Allah SWT telah menginformasikan kepada kita persoalan ambisius dan betapa kuatnya daya tarik magnet untuk menjadi pemimpin atau setidaknya punya jabatan

tertentu dalam pandangan publik

Dalam hal ini bahwa tidak hanya manusia saja yang tertarik jadi pemimpin tetap iblis pun punya keinginan yang kuat untuk menempati posisi tertinggi dari seluruh makhluk Allah dengan tidak mau sujud kepada Nabi Adam as atas perintah Allah.

Padahal Malaikat pada sisi lain telah mengakui akan kekhalifahan Adam. Hal ini ditegaskan Allah dalam surat al-Baqarah ayat 34, yaitu: *Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para Malaikat "sujudlah kam kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali Iblis, ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir".*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada para

malaikat untuk sujud dalam makna penghormatan terhadap Nabi Adam as, dalam menyahuti perintah tersebut para malaikat langsung sujud. Namun bagi Iblis perintah sujud tersebut tidak dipatuhi sama sekali.

Dalam hal ini, Iblis merasa lebih tinggi, mulia, kuat, dan punya pengaruh yang lebih kuat dari Adam as. Iblis diciptakan dari api sedangkan Adam dari tanah. Bagi Iblis bahwa yang pantas untuk dihormati, disanjung, ditempatkan pada tempat yang mulia adalah "aku" yang tercipta dari api bukan Adam dengan kesombongan dan keangkuhannya.

Dengan kata lain, ingin kita tegaskan bahwa Iblis punya semangat dan keinginan yang kuat untuk menjadi pemimpin (*khalifah*) bagi para makhluk Allah yang lainnya, kendati pun yang memerintahkannya

adalah Tuhan yang menciptakannya. Maka dapat disebut bahwa tingkat ambisius Iblis untuk menjadi pemimpin cukup kuat dan luar biasa.

Dalam kaitannya Pilkada di kota Medan adalah sesuatu yang fitah dan natural dengan semangat untuk melakukan pembaharuan dan perubahan. Tetapi yang perlu ditegaskan bahwa sikap untuk menduduki suatu kedudukan yang tinggi, posisi orang nomor satu di Kota Medan harus mampu menepikan dan menghilangkan ambisi kesombongan dengan berbagai variasi sebagaimana yang dibangun Iblis. Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa permasalahan kepemimpinan, kedudukan merupakan persoalan yang sifatnya teologis dan sangat klasik. Semangat untuk maju dan berkompetisi dalam kancah politik untuk menuju suatu kepemimpinan

harus dibarengi dengan niat yang lurus dan ikhlas sebagai bentuk pengabdian dan amal. Niat dan motivasi yang jelek akan mewujudkan hasil dan implementasi yang jelek. Namun sebaliknya motivasi yang baik yang akan menghantarkan pada kepemimpinan yang baik. Mendudukan niat pada pondasi agama menjadi suatu keharusan untuk mengokohkan dan menguatkan jalan yang ditempuh.

Satu hal yang tidak bisa dinafikan bahwa para pasangan calon wali kota dapat juga berpikir ulang dan melihat ke belakang sebagai modal untuk maju berkompetisi dengan pertimbangan kemaslahatan dengan melihat eksistensinya di tengah masyarakat. Sejuahmana pengetahuan dan pengenalan masyarakat kepadanya serta kapasitas individualnya harus sebagai pertimbangan yang

Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para Malaikat "sujudlah kam kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali Iblis, ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir (QS. al-Baqarah:34)

menentukan.

Terlebih lagi motivasi dan niat yang mendorongnya untuk maju. Jika para pasangan calon walikota berkeinginan maju menjadi orang nomor satu hanya untuk kepentingan pribadi, memperkaya kelompok dan golongan tanpa visi kemaslahatan rakyat yang jelas. Lagi-lagi bagi para calon jangan sampai terjebak dengan semangat dan ambisius Iblis tanpa melihat kapasitasnya secara arif dan obyektif.

Penutup
Ambisius untuk jadi pemimpin merupakan suatu

persoalan yang sangat krusial. Bagi sementara orang, apa pun akan dilakukan hanya untuk mencapai singgasana kekuasaan tertentu. Dalam hal ini, ternyata Alquran telah lebih dahulu menginformasikan eksistensi Iblis yang juga larut dalam ambisiusnya menjadi pemimpin atau khalifah.

Maka bagi para calon pasangan walikota Medan yang sedang berkompetisi memperebutkan hati rakyat tidak saja mengandalkan ambisius jabatan dan posisi tetapi juga mengintrospeksi niat dan kapabilitas pribadi dan visi keumatan.

WASPADA
Jumat
16 Oktober 2020